

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pada pembangunan pertanian. Hal tersebut dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku usaha agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri lainnya. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000:5).

Salah satu bentuk usaha agroindustri adalah usaha tahu dengan bahan dasar kacang kedelai. Selain beras dan jagung, kacang kedelai merupakan salah satu komoditi tanaman pangan utama di Indonesia yang sangat tinggi nilai gizinya (Lampiran 1). Usaha penanaman komoditi kedelai tersebut sebaiknya lebih diperluas dan lebih diintensifkan lagi agar produksi bisa ditingkatkan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri terhadap kedelai. Hal yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi tanaman kedelai tersebut adalah dengan cara pertanian modern dan penguasaan keterampilan (AAK, 1989 : 5).

Bicara mengenai risiko, semua pihak baik itu perorangan ataupun perusahaan sebisa mungkin menghindarkan risiko untuk selalu hidup aman dan tentram, begitu juga dengan usaha dibidang pengolahan hasil pertanian(agroindustri)(Darmawi, 1990 : 5). Manajemen risiko dalam konteks

organisasi, yaitu bagaimana suatu organisasi bisa mengelola risiko yang dihadapinya. Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses berikut ini; (1) identifikasi risiko; (2) evaluasi dan pengukuran risiko, dan; (3) pengelolaan risiko (Hanafi, 2009:9). Setelah dilakukan identifikasi risiko serta evaluasi dan pengukuran selanjutnya adalah tahap pengelolaan risiko. Tahap pengelolaan risiko menjadi bagian yang paling penting dalam sebuah perusahaan karena berkaitan dengan bagaimana cara menghadapi risiko yang terdapat pada perusahaan yang akan menghambat laju pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Beberapa pendekatan terkait dengan pengelolaan risiko dalam sebuah perusahaan, yaitu; (1) penghindaran risiko; (2) ditahan (*retention*); (3) diversifikasi; (4) transfer risiko; (5) pengendalian risiko; (6) pendanaan risiko (Hanafi, 2009:11).

Peran agroindustri pada pembangunan nasional adalah menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa ekspor, meningkatkan investasi, dan memunculkan industri baru (Soekartawi, 2000 : 17), menurut uraian tersebut membuat analisa terhadap risiko dan manajemen risiko itu sendiri penting untuk dilakukan mengingat manajemen risiko bertujuan untuk efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam memperoleh tujuan (Darmawi, 2014 : 17). Soekartawi (1997) dalam Anandhra (2010) mengatakan bahwa fungsi produksi merupakan suatu hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Faktor-faktor produksi ini terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa produksi menjadi tahap yang penting dalam suatu kegiatan usaha terkait dengan tingkat produksi yang dihasilkan usaha tersebut. Risiko yang ada pada usaha akan menjadi penghambat keberlangsungan produksi usaha jika menyerang faktor-faktor produksinya. Risiko menjadi penting untuk diketahui dan dikelola guna mencapai tingkat produksi yang diharapkan oleh perusahaan. Diharapkan pengusaha dapat

meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan pada produksi perusahaan. Penelitian mengenai manajemen risiko penting dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat risiko produksi sebuah usaha dan pengelolaan terhadap risiko oleh pemilik usaha.

Usaha tahu menjadi salah satu usaha yang tidak luput dari adanya risiko. Salah satu pelaku usaha tahu di Kota Padang adalah usaha tahu Super Indra. Usaha tahu Super Indra perlu mengelola risiko dengan cara menghindari dan mengurangi dampak risiko. Hal ini dilakukan agar perusahaan mampu menghasilkan kualitas produk yang diharapkan ditengah ketidakpastian/risiko yang ada khususnya pengelolaan terhadap risiko pada bagian produksi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk analisis risiko khususnya risiko produksi adalah ERM (*Enterprise Risk Management*). Menurut COSO (*Standard of Enterprise Risk Management Integrated Framework*) (2004) ERM merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan redaksi, manajemen, dan karyawan lainnya. Pendekatan ini diterapkan dalam pengaturan strategi mencakup seluruh perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi potensi kejadian yang dapat mempengaruhi entitas dan mengelola risiko yang ada untuk memberikan kepastian terhadap pencapaian tujuan entitas. (Wiryani,dkk. 2013)

B. Rumusan Masalah

Industri tahu merupakan salah satu industri yang diharapkan memiliki prospek ekonomi yang tinggi untuk sebuah usaha yang dilakukan karena tahu merupakan salah satu panganan utama masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Padang, terbukti dengan tingginya permintaan terhadap pasokan tahu di pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Padang. Alasan ini dilatarbelakangi karena selain tahu memiliki nilai gizi yang tinggi tetapi juga punya harga yang ekonomis. Terkait permintaan tahu yang tinggi, banyak pelaku usaha membangun industri tahu yang berskala kecil maupun menengah, termasuk pabrik tahu cina

Super Indra ini. Industri tahu Super Indra berdiri sejak Februari 2002, beralamat di Jalan Kampung Koto no 05 RT/RW 01/01, Kelurahan Gurun Laweh, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang. Industri tahu tersebut merupakan industri dengan skala menengah jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja (Lampiran 2).

Berdirinya industri tahu Super Indra berawal dari profesi pemilik usaha sebagai salah satu penjual dan pemasok kedelai untuk industri tahu di Kota Padang. Akan tetapi setelah beberapa tahun, pelanggan tersebut beralih memasok kedelai kepada distributor. Menyadari bahwa usaha kedelainya mulai tidak menguntungkan, pengusaha tersebut berinisiatif untuk mendirikan usaha tahu sendiri.

Industri tahu cina ini berbahan baku kedelai impor Amerika. Kedelai dibeli kepada distributor satu kali dalam sepuluh hari sebanyak rata-rata 22 ton. Alasan pemilik usaha menggunakan bahan baku kedelai impor karena produksi kedelai dalam negeri tidak dapat terpenuhi. Menurut Dr. Dudik Harmono permintaan terhadap kedelai Indonesia hanya dapat terpenuhi sebanyak 30% dan sebanyak 70% kebutuhan dalam negeri Indonesia harus diimpor. Setiap harinya produksi tahu pemilik usaha ini mampu menghabiskan bahan baku kedelai setidaknya sebanyak 2 ton. Dalam pembuatan tahu, pemilik usaha juga memakai cuka produk impor dari negara Cina yang langsung dibeli ke distributor. Pemilik usaha membeli cuka setiap sepuluh hari sebanyak 20 karung dimana setiap satu karung terdiri dari 25kg cuka, dan setiap harinya produksi tahu membutuhkan setidaknya 2 karung cuka.

Data produksi tahu menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi produksi pada usaha tahu Super Indra selama 10 bulan (Lampiran 3). Menurut Hanafi (2009) risiko muncul karena adanya ketidakpastian, sementara ketidakpastian dapat tercermin dari fluktuasi pergerakan yang tinggi. Terjadinya fluktuasi produksi pada usaha tahu tersebut dapat dikatakan adanya indikasi keberadaan risiko pada

proses produksi. Risiko produksi tahu yang dihadapi memiliki dampak bagi perusahaan. Beberapa faktor-faktor risiko produksi dari usaha tahu Super Indra ini adalah (1) Bahan baku (kedelai); Bahan baku yang paling sering bermasalah pada usaha tahu super indra ini adalah kedelai. Kualitas kedelai yang buruk menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha tahu Super Indra. Hal ini disebabkan karena bahan baku kedelai ini berasal dari pemasok yang berada diluar kota. Hal tersebut mengakibatkan kedelai dengan kualitas buruk yang tercampur dengan kedelai berkualitas baik tidak dapat dikontrol. Kualitas kedelai yang buruk berakibat pada tidak optimalnya hasil produksi tahu Super Indra ini dalam hal kuantitas. Berdasarkan survey pendahuluan kualitas kedelai yang baik dapat menghasilkan tahu sebanyak 1600 batang tahu setiap 50 kg biji kedelai, (2) Permasalahan tenaga kerja; berdasarkan survey pendahuluan, tenaga kerja menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh usaha tahu Super Indra. Pekerja yang tidak hati-hati saat proses produksi menjadi sumber risiko yang ada pada usaha tahu Super Indra. Contoh kecerobohan pekerja saat proses produksi adalah tidak hati-hatinya pengontrolan waktu saat perendaman biji, tidak hati-hati saat proses pemasakan santan tahu sehingga tahu tidak matang, tidak hati-hati saat proses pereseapan sehingga tahu encer dan susah untuk dicetak dan tidak hati-hati saat pencetakan. Semua hal tersebut berdampak pada kurangnya hasil produksi tahu Super Indra, (3) Kerusakan pada mesin operasional produksi; hal lain yang menjadi masalah pada usaha tahu Super Indra adalah kerusakan mesin produksi. Contoh kerusakan mesin operasional adalah rusaknya mesin air sehingga pasokan air tidak tersedia, kerusakan mesin penggiling akibat adanya sampah yang tercampur pada biji kedelai yang telah direndam dan mesin press yang tidak berfungsi. Kerusakan mesin produksi mengakibatkan keterlambatan proses produksi tahu Super Indra, (4) Kecelakaan kerja yang terjadi pada saat proses produksi; permasalahan lain yang tidak dapat dikontrol oleh usaha tahu Super

Indra adalah kecelakaan kerja pada saat proses produksi berlangsung. Salah satunya adalah tumpahnya bahan setengah jadi (santan tahu) yang berakibat pada berkurangnya kuantitas produk.

Manajemen risiko perlu dilakukan agar efektivitas dan efisiensi usaha dapat tercapai yang nantinya akan memberi dampak kepada maksimalnya keuntungan usaha tahu Super Indra ini. Tahapan manajemen risiko yang harus dilakukan pada usaha tahu Super Indra adalah identifikasi sumber risiko, evaluasi dan penilaian risiko dan pengelolaan risiko tersebut dengan berbagai strategi. Hal ini dilakukan agar usaha tahu Super Indra mengetahui prioritas dalam menghadapi risiko yang terjadi pada usaha tahu tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja sumber risiko produksi pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang?
3. Bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mengatasi risiko produksi tahu pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diatas maka peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Manajemen Risiko Produksi Pada Usaha Tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang.

2. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang.
3. Mendeskripsikan pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk menangani risiko produksi pada usaha tahu Super Indra di Kampung Koto Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi pelaku usaha tahu di Kota Padang, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam manajemen risiko untuk pengembangan usahanya.
2. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

